

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masa remaja adalah masa transisi yang terletak di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa ini, manusia mengalami berbagai perubahan baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik dan psikologis, remaja akan mengalami perubahan seiring bertambahnya usia. Perkembangan fisik remaja ditandai dengan terbentuknya ciri-ciri seksual primer dan sekunder.¹ Salah satu perkembangan terpenting dalam perkembangan psikologis adalah pembentukan identitas. Dalam proses pembentukan identitas, remaja menemukan dan mencoba berbagai peran baru, identitas baru, maupun gaya hidup baru.²

Pada masa transisi /proses transisi, banyak perubahan yang terjadi baik secara fisik, kognitif, maupun sosio-emosional. Masa ini bukanlah masa yang mudah bagi seorang remaja. Sebagian remaja merasa kesulitan untuk mengatasi banyaknya perubahan yang terjadi sekaligus dan membutuhkan bantuan untuk mengatasi bahaya pada periode ini.³

Pada masa peralihan dari masa kanak-kanak ke remaja, siswa akan mengalami proses dimana mereka ingin bertanggung jawab atas segala keputusan yang diambilnya. Disisi lain, remaja sendiri sebenarnya masih memerlukan bimbingan dari sosok orang dewasa, dalam hal ini yaitu orang tua.

¹ Yusuf S, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 193

² Fitri Maedita Syarifuddin, "Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Mengganggu Siswa SMK Perguruan Islam Republik Indonesia (PIRI) 3 Yogyakarta," *Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 8 (Agustus, 2018): 364, <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/view/12577>

³ Ibid.

Proses tersebut tentu menimbulkan kecemasan dikalangan remaja. Sering kali kondisi remaja yang mengalami kecemasan membuat mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan, baik itu keluarga, sekolah maupun teman sebaya, yang pengaruhnya juga tidak kalah kuatnya di kalangan remaja.⁴

Hurlock menyatakan bahwa pada masa remaja, anak lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah bersama dengan teman sebayanya, sehingga dapat dikatakan bahwa kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi sikap, ucapan, minat, penampilan dan perilaku remaja.⁵ Besarnya pengaruh konformitas yang bersifat negatif dalam pencarian identitas diri dapat menimbulkan perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat dan lingkungan sosial. Remaja yang tidak mengetahui cara membedakan perilaku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima bisa menyebabkan anak mengalami kenalakan remaja.

Manusia merupakan makhluk sosial yang mengikuti aturan lingkungannya.⁶ Hal itu terjadi karena mereka hanya sekedar ingin berperilaku seperti orang lain. Perilaku yang dipandu oleh keinginan orang lain disebut dengan konformitas.⁷ Konformitas adalah salah satu bentuk pengaruh sosial dimana masyarakat mengubah sikap dan juga perilakunya agar sesuai dengan

⁴ Ghozali Rusyid Affandi, "Pemahaman Tentang Penyebab Serta Dinamika Psikologis Siswa yang Membolos Sekolah," *Psikologia* 2, no. 1 (Januari, 2013): 50, https://www.researchgate.net/publication/327309064_Pemahaman_Tentang_Penyebab_Serta_Dinamika_Psikologis_Siswa_Yang_Membolos_Sekolah_Suatu_Telaah_Melalui_Studi_Kasus

⁵ Hurlock, E.B, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2014), 125

⁶ Sarlito W. Sarwono, dkk, *Psikologi Sosial* (Jakarta : Salemba Humanika, 2009),105.

⁷ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok Dan Psikologi Terapan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 182.

norma-norma sosial di lingkungannya.⁸ Menurut David O'Sears konformitas yaitu ketika seseorang berperilaku tertentu karena orang lain menunjukkannya.⁹

Konformitas terjadi ketika orang meniru sikap atau perilaku orang lain karena adanya tekanan yang nyata atau dirasakan. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya pada masa remaja menjadi sangat kuat. Karena pada dasarnya seseorang beradaptasi karena dua alasan, yang pertama perilaku orang lain memberikan informasi yang berguna, kedua individu merespons karena ingin diterima secara sosial dan ingin menghindari ketidakpercayaan. Dengan alasan karena takut dikatakan menyimpang dari norma atau norma kelompoknya, remaja seringkali memaksakan diri agar sama dengan kelompoknya.

Konsep konformitas sering digeneralisasikan pada remaja karena banyak penelitian, salah satunya penelitian Farkhan, menunjukkan bahwa penyesuaian lebih sering terjadi pada masa remaja dibandingkan pada masa pertumbuhan lainnya. Hal ini dapat dimaklumi karena masa remaja merupakan proses pematangan diri yang berkesinambungan, dimana generasi muda atau remaja lebih rentan terhadap dampak perubahan dan juga tekanan-tekanan yang ada disekitarnya.¹⁰

Konformitas tidak hanya selalu berkaitan dengan hal-hal positif saja, namun banyak pula hal negatif yang bersumber dari konformitas terhadap lingkungan. Konformitas atau kecenderungan terhadap tekanan teman sebaya

⁸ Maharani Mutiara Hati dan Imam Setyawan, "Konformitas Teman Sebaya Dan Asertivitas Pada Siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang," *Jurnal Empati* 4, no. 4 (Oktober, 2015): 193, <https://media.neliti.com/media/publications/70348-ID-konformitas-teman-sebaya-dan-asertivitas.pdf>

⁹ David O'Sears, *Psikologi Sosial Jilid Kedua*, ter. Michael Adryanto et. al. (Jakarta: Erlangga, 1985), 76.

¹⁰ Mardianri dan Laili Alfita, "Perbedaan Konformitas Ditinjau Dari *Locus Of Control* Pada Remaja Siswa-Siswi Kelas Unggulan SMA Dwi Warna Medan," *Jurnal Diversita* 1, no. 2 (Desember, 2015): 10-11, <https://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita/article/download/489/335/1324>

yang bersifat positif antara lain seperti keinginan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan bersama dengan teman sebaya, keinginan untuk meluangkan waktu dalam membangun hubungan yang lebih intens dengan teman sebaya. Sedangkan konformitas yang negatif dapat berupa seperti penggunaan bahasa yang kotor, mencuri, merusak, bahkan membolos.

Perilaku membolos termasuk salah satu bagian dari kenakalan remaja, hal itu terjadi karena disebabkan dari suatu proses pengkondisian lingkungan sosial yang negatif. Jika tidak segera ditangani maka remaja akan terjebak pada jalan yang salah. Remaja yang mengalami emosi tidak stabil lebih besar kemungkinannya untuk terjerumus kedalam perangkap tersebut karena dapat dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya dari lingkungannya.¹¹ Lingkungan sosial seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, kelompok teman sebaya, dan lingkungan sekitar dapat mempengaruhi perilaku anak. Pengaruh teman terhadap perilaku kriminal remaja lebih besar dibandingkan pengaruh keluarga. Dalam lingkungan sosial yang beragam ini, status kelompok persahabatan remaja mempengaruhi perilaku remaja.¹²

Membolos yang dilakukan oleh pelajar pastinya tidak akan lepas dari tempat individu tersebut belajar atau menuntut ilmu. Salah satunya yaitu sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis menyelenggarakan program belajar mengajar, dan pelatihan untuk membantu siswa dan siswi secara optimal mengembangkan potensi dirinya secara moral,

¹¹ Esiri, M. O, "The Influence of Peer Pressure on Criminal Behaviour," *Humanities and Social Science* 21, no. 1 (January, 2016): 08-14

¹² Sarwirini, "Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency) Kausalitas dan Upaya Penanggulangannya," *Perspektif* XVI, no. 4 (september, 2011): 244-251, <https://ejournal.uwks.ac.id/myfiles/201209442514478516/5.pdf>

spiritual, sosial, dan jasmani-motorik. Hurlock menyatakan bahwa sekolah adalah faktor penentu dalam perkembangan kepribadian seorang anak, tidak peduli bagaimana ia berpikir, bertindak, atau berperilaku.¹³ Hal ini menunjukkan bahwasanya sekolah mempunyai dampak yang sangat besar dalam membentuk perilaku peserta didik dan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya ataupun dalam lingkungan yang lebih luas.

Madrasah Aliyah (MA) merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kepada anak sebagai lanjutan dari SMP/MTs dengan hasil belajar yang diakui sama atau bahkan setara. Secara umum MA sama dengan pendidikan formal lain yang setingkat, seperti SMA/SMK, dimana MA lebih memiliki banyak nilai-nilai keagamaan dibandingkan dengan pendidikan formal lainnya.

Tingginya tingkat kasus membolos bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Membolos adalah suatu tanggapan yang diterima oleh siswa dan siswi karena tidak masuk kelas tanpa alasan yang sah.¹⁴ Perilaku membolos dapat menjadi sumber masalah baru, namun sebagian besar siswa tidak dapat memahami konsekuensi akibat dari membolos. Bahwa dikemudian hari mereka akan mengalami kegagalan di kelas yang dapat mengakibatkan siswa tersebut tidak naik kelas atau bahkan bisa saja dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, kedisiplinan siswa yang membolos sering kali menurun dan siswa tersebut mengalami rasa dikucilkan dari teman-temannya. Karena sebagian besar

¹³ Syamsu Yusuf L. N. dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 30.

¹⁴ Zeniarotul Badriah, "Pengaruh Konsep Diri terhadap Perilaku Membolos Pada Siswa Jurusan Usaha Perjalanan Wisata dan Multimedia Kelas XI di SMK Negeri 2 Kota Kediri," Skripsi Program Studi Psikologi Islam Jurusan Ushuluddin dan Ilmu Sosial STAIN Kediri, (2016) 6, <https://etheses.iainkediri.ac.id/776/2/933404613-bab1.pdf>

temannya sudah menganggap anak yang sering bolos sekolah itu buruk, maka mereka harus menjaga jarak. Salah satu akibat dari perilaku bolos sekolah adalah remaja kemudian bergaul dengan teman yang tidak baik atau melakukan pergaulan bebas yang kemudian terjadi.

Menurut ajaran islam, perilaku membolos termasuk ke dalam golongan perilaku yang tercela. Perilaku tercela adalah perilaku yang dianggap buruk dan tidak sesuai dengan ajaran islam, berikut ayat suci Al-Qur'an yang menerangkan tentang perilaku tercela:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (Al Anfal: 27)”*

Ayat diatas menjelaskan bahwa kita sebagai manusia jangan melakukan tindakan pengkhianatan, dan berpegang teguhlah terhadap amanah yang telah Allah berikan, selain itu kita harus senantiasa melakukan perintahNya dan menjauhi semua laranganNya.¹⁵

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan oleh peneliti di MAN 1 Pamekasan yang mana untuk menganalisis konformitas siswa terhadap perilaku membolos dan ditemukan bahwasanya siswa di MAN 1 Pamekasan masih ada beberapa siswa yang suka membolos dan hal tersebut terindikasi dari adanya perilaku konformitas maka dapat disimpulkan dari observasi yang di lakukan oleh peneliti bahwasanya perilaku konformitas akan membentuk sikap atau

¹⁵ Deartemen Agama RI, Al-Quran Tafsir Perkata Kode Angka, (Tangerang Selatan, 2010), 179

perilaku negatif pada siswa. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Membolos Siswa Di MAN 1 Pamekasan”.¹⁶

B. Fokus Penelitian

- a. Bagaimana bentuk konformitas siswa di MAN 1 Pamekasan?
- b. Bagaimana bentuk perilaku membolos siswa di MAN 1 Pamekasan?
- c. Bagaimana analisis konformitas terhadap perilaku membolos siswa di MAN 1 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan:

1. Untuk mengetahui bentuk konformitas siswa di MAN 1 Pamekasan
2. Untuk mengetahui bentuk perilaku membolos siswa di MAN 1 Pamekasan
3. Untuk mengetahui analisis konformitas terhadap perilaku membolos siswa di MAN 1 Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoretik

Hasil penelitian ini menjadi penghasil wawasan baru dalam mengetahui hak yang melatarbelakangi pembentukan konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa.

2. Kegunaan praktis

Secara di lakukan penelitian ini agar bisa memberikan manfaat adalah sebagai berikut:

¹⁶ Suhartini, Guru BK di MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (8 Mei 2023)

- a. Bagi guru, khususnya guru BK di MAN 1 Pamekasan dapat di jadikan acuan untuk mengetahui hal yang melatarbelakangi pembentukan konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini untuk menambah wawasan siswa agar dapat meminimalisir perilaku membolos dan memiliki gambaran terhadap perilaku membolos.
- c. Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi sumber acuan, sumber informasi dan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya, sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut materi lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

E. Definisi Istilah

1. Konformitas

Konformitas merupakan salah satu bentuk pengaruh sosial dimana seseorang mengubah tingkah laku, sikap dan keyakinannya yang didorong oleh keinginan diri sendiri supaya sama dengan orang lain dan juga sesuai dengan norma sosial yang ada.

2. Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama.

3. Perilaku Membolos

Perilaku membolos merupakan perilaku siswa yang melanggar tata tertib sekolah atau pergi dari sekolah pada waktu tertentu, melewati awal pelajaran sampai selesai, untuk menghindari pembelajaran efektif tanpa informasi yang dikontrol oleh sekolah atau informasi palsu.

4. Siswa

Siswa merupakan salah satu komponen yang mempunyai kedudukan sentral dalam proses belajar mengajar, dimana dalam proses belajar mengajar siswa adalah orang yang ingin mencapai tujuannya, mempunyai tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara maksimal.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut dipaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk menunjang validitas hasil penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu tersebut di antaranya sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Maharani Mutiara Hati dan Imam Setyawan dengan judul "Konformitas Teman Sebaya Dan Asertivitas Pada Siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang Tahun Pelajaran 2015". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konformitas teman sebaya dengan asertivitas pada siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif. Dengan sampel dalam penelitian ini sebanyak 112 siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang kelas X dan XI yang diperoleh dengan teknik cluster random sampling.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, terdapat hubungan yang negatif antara konformitas teman sebaya dengan asertivitas pada siswa di SMA Islam Hidayatullah Semarang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Maharani Mutiara Hati dan Imam Setyawan diatas menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Dengan variable bebas Asertivitas dan jumlah sampel

112 siswa.¹⁷ Persamaannya dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang konformitas teman sebaya. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian yang digunakan. Dimana dalam penelitian sebelumnya menggunakan kuantitatif, sedangkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dan dalam penelitian sebelumnya ini selain membahas tentang konformitas juga membahas tentang asertivitas siswa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Panji Januardi dengan judul “Pengaruh Konformitas dan Motivasi Belajar Terhadap Perilaku Membolos Untuk Bermain Game Online Pada Siswa Di Samarinda tahun ajaran 2017”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh konformitas dan motivasi belajar terhadap perilaku siswa di Samarinda yang membolos untuk bermain *game online*. Menggunakan metode kuantitatif seperti kuesioner kepada 100 siswa. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konformitas dan motivasi belajar terhadap perilaku membolos mempunyai pengaruh yang sangat signifikan.

Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan sampel sebanyak 100 orang. Namun penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Jumlah sampel sebanyak 10 orang. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena dapat mendeskripsikan secara lebih jelas dan mendalam tentang konformitas teman sebaya terhadap

¹⁷ Maharani Mutiara Hati, Imam Setyawan, “konformitas teman sebaya dan asertivitas pada siswa SMA Islam hidayatullah Semarang,” *Jurnal empati* 4, no.4 (Oktober, 2015), <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14318>

perilaku membolos siswa, yang tidak dapat diungkapkan oleh penelitian kuantitatif.

Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang konformitas terhadap perilaku membolos sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek dan model penelitiannya.¹⁸ Selain itu jenis penelitiannya yang digunakan oleh peneliti sebelumnya menggunakan kuantitatif. Dan juga membahas tentang motivasi belajar siswa.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh M. Andi Setiawan dengan judul “Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Pendekatan Konseling Realita Pada Siswa Kelas VII di MTs NU Ungaran”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengatasi perilaku membolos dengan menggunakan pendekatan konseling realita. Jenis penelitiannya yaitu penelitian tindakan. Penelitian dilakukan terhadap dua orang siswa kelas VII D berdasarkan rekomendasi dan hasil observasi konselor sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan konseling kedua konseli tersebut memiliki perilaku membolos dengan aspek durasi dan frekuensi yang tinggi. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa konseling individu dengan pendekatan realita sangat efektif dalam mengatasi perilaku membolos.

Pada penelitian M. Andi Setiawan jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan dan tujuan penelitiannya adalah mengatasi perilaku membolos melalui pendekatan konseling realita. Sedangkan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran konformitas teman sebaya terhadap

¹⁸ Panji Januardi, “Pengaruh Konformitas Dan Motivasi Belajar Terhadap Perilaku Membolos Untuk Bermain Game Online Pada Siswa di Samarinda,” *Jurnal Psikoborneo* 5, no.3 (September, 2017), <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4427>

perilaku membolos siswa dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos siswa. Dengan demikian, masih terdapat ruang bagi penelitian ini untuk menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan mengenai konformitas pada perilaku membolos secara lebih rinci.¹⁹

Sedangkan penelitian ini berfokus pada “konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa di MAN 1 Pamekasan”. Persamaan dalam penelitian ini yaitu meneliti tentang perilaku membolos sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Dan juga pendekatan yang digunakan, dimana peneliti sebelumnya menggunakan pendekatan konseling realita.

¹⁹ Andi Setiawan, “Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Pendekatan Konseling Realita Pada Siswa Kelas VII di MTs NU Ungaran, (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2012), 77